

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**Judul Penelitian  
Penciptaan Film Tari “Perjalanan”  
Dengan Menggunakan Plot Linear Dalam  
Pengisahan Cerita**

**Pengusul :**

**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**

**NIP. 197805062005012001**

**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.**

**NIP. 197403132000121001**

**Dafi Muhammad Hegar Elbaraja**

**NIM. 2211247032**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023  
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 2479/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul : **Penciptaan Film Tari "Perjalanan" Dengan Menggunakan Plot Linear Dalam Pengisahan Cerita**

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP : 19780506200512001  
NIDN : 0006057806  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Jurusan : Film Dan Televisi  
Fakultas : FSMR  
Nomor HP : 081328513909  
Alamat Surel (email) : agneswidyasmoro1336@gmail.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta - Rp. 12.000.000  
Tahun pelaksanaan : 2023

**Anggota Peneliti (1)**

Nama Lengkap : Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.  
NIP : 197403132000121001  
Prodi : Film dan Televisi  
Jurusan : Televisi  
Fakultas : FSMR

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Dafi Muhammad Hegar Elbaraja  
NIM : 2211247032  
Prodi : Film dan Televisi  
Jurusan : Televisi  
Fakultas : SENI MEDIA REKAM

Mengetahui  
Dekan Fakultas FSMR  
  
Dr. Ediar Rusli, SE., M.Sn.  
NIP. 196702031997021001

Yogyakarta, 22 November 2023  
Ketua Peneliti



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.  
NIP. 19780506200512001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian

  
Dr. Nur Saiful M. Hum  
NIP. 196202081989031001

## RINGKASAN

Kehilangan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi siapapun, terlebih kehilangan sosok terdekat yang dicintai. Perasaan kosong dan sepi selalu hadir dan harus dihadapi setiap waktu. Bayangan seseorang yang telah pergi tersebut akan selalu hadir mengisi ruang dan waktu sampai saat yang tidak bisa ditentukan. Kehilangan dapat direpresentasikan melalui berbagai cara penyampaian dan salah satunya melalui tari. Penceritaan film tari dengan plot yang linear ini, akan membawa penonton pada kisah perjalanan.

Tari merupakan salah satu ungkapan dan ekspresi jiwa. Gerak-gerak yang mengalir merupakan representasi dari suasana hati dan pikiran pembuatnya. Tari yang semula merupakan seni pertunjukan yang dinikmati secara khusus di ruang dan waktu tertentu, pada saat ini dapat pula di "pertunjukkan" dengan media yang lain, yaitu Film. Dengan media Film, tari menjadi lebih luas jangkauan distribusinya, bisa dibawa kemanapun dan dimanapun dalam waktu yang singkat dan biaya yang lebih ekonomis (baik produksi maupun distribusi), bisa ditonton oleh siapapun dimanapun dan kapanpun secara berulang. Kemudian proses "restage" tari pun dimulai dimana tari masuk ke dalam tubuh layar dalam budaya populer, seperti film. *This collection aims to position the field of critical dance studies alongside film and media analysis in order to enrich, enliven, and further theorize the role that dance and screen bodies play in popular culture.* [1]

Melalui Film Tari, gerak tari bisa menjadi sangat spasial tanpa mengurangi kualitas dalam menonton dan pesan tariannya. Mata kamera menjadi wakil mata penonton, yang dengan terbuka mampu memberikan detail-detail gerakan dan ekspresi sekecil apapun dan tetap akan tertangkap oleh mata penonton. Kekuatan dari dalam film adalah mampu menghadirkan secara visual data dokumentasi dari rekaman peristiwa sesungguhnya ke dalam *screen*/layar. Film tari yang menggunakan bahasa

visual sebagai presentasinya, juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal yang sama. sedangkan naratif film dibangun dari peristiwa-peristiwa yang terhubung dengan sebab akibat, ruang dan waktu. *We make sense of a narrative, then, by identifying its events and linking them by cause and effect, time, and space.*[2]

Kamera yang menjadi wakil mata penonton, pada saat ini menjadi sangat beragam sudut pandangnya (misalnya *decupase, match cut*, dll). Teknologi yang semakin berkembang, memungkinkan Penari dan Tarian memiliki daya eksplorasi yang lebih tinggi. Pada awalnya kamera yang biasanya diletakkan “sejajar” dengan penari atau dari barisan penonton, dengan ragam tangkap visual cenderung konvensional, kini menjadi lebih kaya dengan kamera yang mampu bergerak bebas dan di dukung perangkat Drone FPV (Quadrotor). *Quadrotor drones equipped with high-quality cameras have rapidly raised as novel, cheap, and stable devices for filmmakers.*[3] Gerak kamera yang bebas mampu menghasilkan pengambilan gambar yang ekspresif dan memberikan pengalaman interpretatif yang berbeda kepada penontonnya. Selain sebagai wakil penonton, mata kamera juga bisa mewakili mata penari dalam merasakan dan memaknai gerak. Dasar gerak film tari “perjalanan” ini adalah unsur tari kontemporer yang mengambil unsur tradisi khususnya gaya Yogyakarta.

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga laporan kemajuan kegiatan penelitian terapan yang berjudul “Penciptaan Film Tari “Perjalanan” Dengan Menggunakan Plot Linear Dalam Pengisahan Cerita” dapat diselesaikan.

Laporan kemajuan ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ketua Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Ketua Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Kolega dosen dan mahasiswa di jajaran civitas akademika Prodi Film dan Televisi, FSMR, ISI Yogyakarta.
6. Pihak-pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

Kami berharap kegiatan yang telah terlaksana ini dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya film tari di Prodi Film dan Televisi dan secara umum di kalangan masyarakat yang lebih luas.

Yogyakarta, 20 September 2023

Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT YANG DICAPAI .....	8
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	9
BAB V. HASIL YANG DICAPAI .....	11
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....	18
BAB VII. KESIMPULAN.....	19
DAFTAR PUSTAKA .....	20
LAMPIRAN .....	21

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kostum Tari 1
- Gambar 2. Kostum tari 1 yang digunakan dalam film
- Gambar 3. Kain Tenun Pegringsingan Bali
- Gambar 4. Kostum Tari 2, kebaya panjang hitam
- Gambar 5. Kain tenun pegringsingan yang dikenakan dalam film
- Gambar 6. Kebaya hitam yang dikenakan dalam film
- Gambar 7. Pengambilan gambar di jalan dalam hutan bakau kota Cilacap
- Gambar 8. Hasil gambar dalam film setelah diolah dalam editing
- Gambar 9. Dermaga Rawa Hutan Bakau Kota Cilacap
- Gambar 10. Pengambilan gambar di Rawa Hutan Bakau Kota
- Gambar 11. Shot rawa hutan bakau yang telah melalui proses editing
- Gambar 12. Pengambilan gambar di pemecah ombak pantai Teluk Penyu.
- Gambar 13. Pengambilan gambar di tempat parkir perahu, di pantai Teluk Penyu
- Gambar 14. Shot di pantai teluk penyu yang telah melalui proses editing.
- Gambar 15. Benteng Pendem kawasan pantai Teluk Penyu Cilacap
- Gambar 16. Shot benteng pendem dalam film yang telah melalui proses editing
- Gambar 17. Pantai Cangkring, Yogyakarta
- Gambar 18. shot pantai cangkring setelah proses editing
- Gambar 19. Pengambilan gambar di Klangan Cangkring Yogyakarta
- Gambar 20. Shot klangan cangkring dalam film
- Gambar 21. proses editing offline oleh editor
- Gambar 22. Proses preview pembuatan ilustrasi musik di studio Audioku.id Kasihan Bantul.

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar peserta tim
2. Foto Kegiatan





## BAB I PENDAHULUAN

Kehilangan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi siapapun, terlebih kehilangan sosok terdekat yang dicintai. Perasaan kosong dan sepi selalu hadir dan harus dihadapi setiap waktu. Bayangan seseorang yang telah pergi tersebut akan selalu hadir mengisi ruang dan waktu sampai saat yang tidak bisa ditentukan. Kehilangan dapat direpresentasikan melalui berbagai cara penyampaian dan salah satunya melalui tarian. Penceritaan film tari dengan plot yang linear ini, akan membawa penonton pada kisah perjalanan tokoh utama (penari)

Tari merupakan salah satu ungkapan dan ekspresi jiwa. Gerak-gerak yang mengalir merupakan representasi dari suasana hati, rasa, dan pikiran koreografernya. Tari yang semula merupakan seni pertunjukan yang dinikmati secara khusus di ruang dan waktu tertentu, pada saat ini dapat pula di "pertunjukkan" dengan media yang lain, yaitu Film. Dengan media Film, tari menjadi memiliki peluang eksplorasi sekaligus lebih luas jangkauan distribusinya, bisa dibawa kemanapun dan dimanapun dalam waktu yang singkat dan biaya yang lebih ekonomis (baik produksi maupun distribusi), bisa ditonton oleh siapapun dimanapun dan kapanpun secara berulang. Kemudian proses "restage" tari pun dimulai dimana tari masuk ke dalam tubuh layar dalam budaya populer, seperti film. *This collection aims to position the field of critical dance studies alongside film and media analysis in order to enrich, enliven, and further theorize the role that dance and screen bodies play in popular culture.* [1]

Melalui Film Tari, gerak tari bisa menjadi sangat spasial tanpa mengurangi kualitas dalam menonton serta pesan yang disampaikan

dalam tariannya. Mata kamera menjadi wakil mata penonton, yang dengan terbuka mampu memberikan detail-detail gerakan dan ekspresi bahkan yang sangat kecil akan tetap tertangkap oleh mata penonton melalui tangkapan kamera. Salah satu kekuatan film adalah mampu menghadirkan secara visual data dokumentasi dari rekaman peristiwa sesungguhnya ke dalam *screen*/layar. Film tari yang menggunakan bahasa visual sebagai presentasinya, juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal yang sama. Sedangkan naratif film dibangun dari peristiwa-peristiwa yang terhubung dengan sebab akibat, ruang dan waktu. *We make sense of a narrative, then, by identifying its events and linking them by cause and effect, time, and space.*[2]

Kamera yang menjadi wakil mata penonton, pada saat ini menjadi sangat beragam sudut pandangnya (misalnya *decupase*, *match cut*, dll). Teknologi yang semakin berkembang, memungkinkan Penari dan Tarian memiliki daya eksplorasi yang lebih tinggi. Pada awalnya kamera yang biasanya diletakkan “sejajar” dengan penari atau dari barisan penonton, dengan ragam tangkap visual yang cenderung konvensional, kini menjadi lebih kaya dengan kamera yang mampu bergerak bebas dan di dukung perangkat Drone FPV (Quadrotor). *Quadrotor drones equipped with high-quality cameras have rapidly raised as novel, cheap, and stable devices for filmmakers.*[3] Gerak kamera yang bebas mampu menghasilkan pengambilan gambar yang ekspresif dan memberikan pengalaman interpretatif yang berbeda kepada penontonnya. Selain sebagai wakil penonton, mata kamera juga bisa mewakili mata penari dalam merasakan dan memaknai gerak. Dasar gerak film tari “perjalanan” ini adalah unsur tari kontemporer yang mengambil unsur tradisi khususnya gaya Yogyakarta.

Ketika pandemi melanda Indonesia pada awal tahun 2020, seni pertunjukan menjadi korban dan turut tergerus didalamnya. Berbagai event kesenian baik pertunjukan seni pertunjukan, pameran seni rupa, dan eksepsi lainnya dengan serentak dibatalkan. Hal ini berimbas pada para pelaku seni juga pada “keterpaksaan” mandegnya kreativitas. Namun, keresahan dan kreativitas seniman tentu tidak dapat begitu saja terhenti. Masih terdapat alternatif ruang interaksi yang lebih luas dalam dunia virtual. Perubahan cara menonton pada masyarakat pun telah secara adaptif terjadi karena kondisi dan disertai dengan kemajuan teknologi. Virtualisasi seni menjadi marak dan semakin akrab dengan masyarakat seni. Virtualisasi tari sesungguhnya sudah digagas sebagai alternatif perkembangan bentuk masa depan.

*To rethink virtuosity in dance, the chapter looks at new kinds of virtuosity in dance practices, at examples in which global corporations have tried to capture dance practices, and at dance works which suggest democratic alternative forms of virtuosity.[4]*

Seni pertunjukan tari sejak lama sudah akrab dengan media lain. Salahsatunya adalah bidang film. Film tari pada saat ini mampu menjadi alternatif dalam keberlangsungan berkarya seni tanpa terbatas pada ruang dan waktu. Tari menjadi *timeless*, bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja dengan kualitas dan daya yang sama.

Film tari merupakan penggabungan antara koreografi tari, penataan kamera, pencahayaan, musik/sound, artistik, rias busana, dan editing. Sudah semestinya semua elemen dalam Film tersebut tetap akan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan gerak tarinya. Film tari tidak hanya memindahkan gerak tarian ke dalam rekaman gambar, namun ada upaya-upaya *film production* di dalamnya.

Gerak-gerak gestural mampu diperlihatkan dengan detail melalui *shot closeup*, bahkan *extreme closeup*. Demikian pula sebaliknya, unsur-unsur yang terdapat dalam *film production* mampu menghadirkan gerakan-gerakan dengan *setting* tempat dan waktu yang lebih kaya. “*Restaged*” pertunjukan tari menjadi kekuatan dalam film tari

*...film intimate dances located on corporeal surfaces and specific bodily sites have become the subject of films shot primarily in close-up. The gestural language of dramatic screen performance has been informed by, and informs, choreographic practice to produce moments of gestural dance. Various forms of editing such as jumpcuts and matches-on- action have enabled new forms of dance as choreographic continuity is spread across bodies and locations, or non-figural dance is produced from inanimate objects. Challenging dances that elude perception in performance are presented to the camera to be both revealed and manipulated through the use of experimental film techniques. Showdancing has been “restaged” on city streets in film musicals that choreograph the shift from everyday activities to corporeal extremes. [5]*

Konsep teknis minimalis untuk pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan handphone dan kamera aksi. Diharapkan mampu meminimalisir perangkat teknis namun tetap kreatif dalam pengambilan gambar yang unik.

*image would be a different shot — a different way of viewing the action — even if the exact same action from a previous camera setup is repeated and captured. Each shot, when originally recorded, will be unique.[6]*

Selain sebagai alternatif pengembangan teknologi dalam bidang Seni Tari, tema kehilangan ini merupakan hal yang sangat dekat dengan banyak orang pada masa pandemi. Karya Film Tari Perjalanan ini menjadi wujud empati, penghormatan, serta pengingat pada kejadian yang melanda dunia, dan mengakibatkan banyak orang terpisah dengan orang terdekatnya.

Hasil penelitian ini, yaitu sebuah film tari dengan hasil akhir luaran karya seni Film Tari dan artikel penciptaan yang akan diunggah di jurnal (Rekam, s.3. [http://www.Journal.isi.ac.id/index.php/rekam.](http://www.Journal.isi.ac.id/index.php/rekam)) serta hak cipta karya (KI).

